

N NASIONAL RI
7/57

M U N M A S N. V.

Pp 272.520

TJULIK

dengan

RADJA BERUK

oleh

DJAAFAR

20/3-86.
180/Rd/57.

Tjetakan Pertama

1953

PENERBITAN TIMUN MAS N.V.

MERDEKA UTARA 11

DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 13 Feb 2020
Item ID : 1111449805
No. Induk : 2011001030502947
BIB-ID : 0010 - 57759360
Beli/Hadiah :



Pendahuluan.

Terlebih dahulu diutjapkan terima kasih kepada engku Zainul Asmara, Kepala Sekolah Rakjat VI di Tandjungagung Bengkulu, karena bahan² tjeritera/dongeng Tjulik dengan radja beruk ini saja perdapat dari beliau.

Menurut keterangan beliau tjeritera ini di Bengkulu adalah turun temurun dari orang² tua² dahulu, jang ditjeritakannja kepada anak tjutjunja, waktu mereka memidjit-midjit kakinja sesudah sembahjang magrib menunggu waktu isja.

Mudah²an dapatlah kitab ini menambah batjaan anak² kita.

Penjusun.

Djakarta, 17 April 1952.

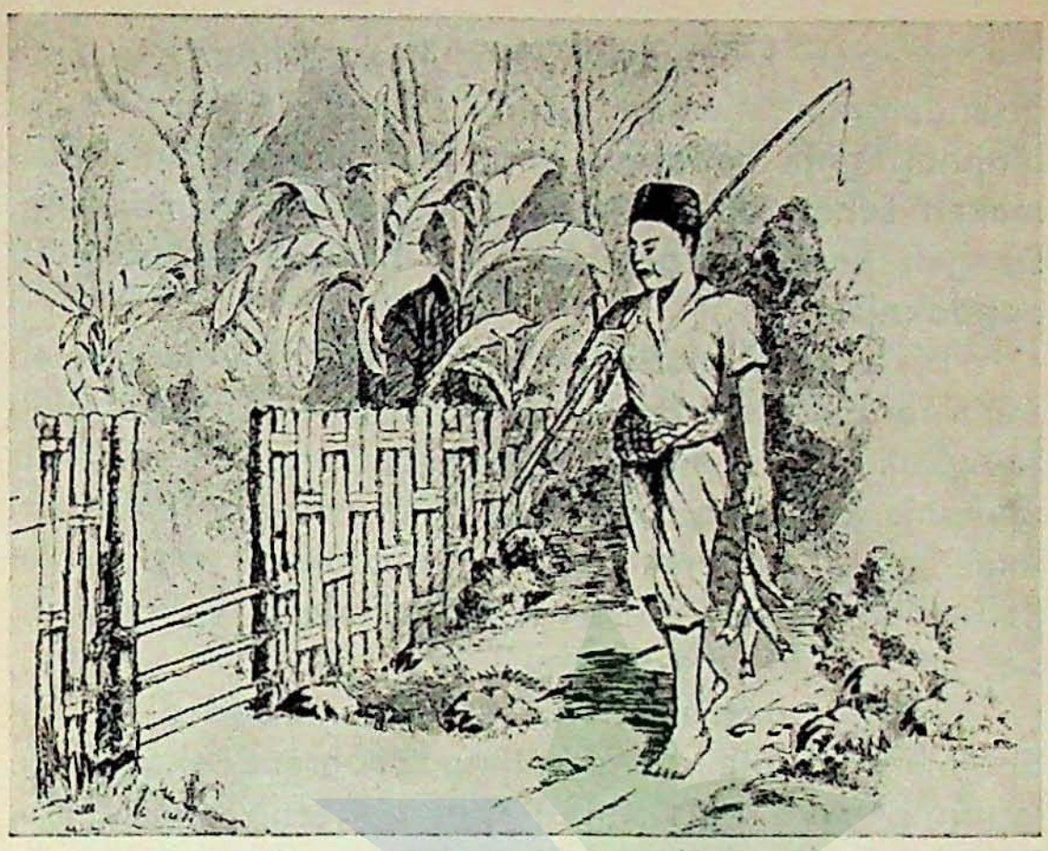

Pada bahu kanannja disandangnja djuaran kailnja.

I

Siapakah?

Siapakah gerangan nama anak itu? Ia bukan anak kota. Ia hanja anak desa, telah jatim piatu. Badannja tegap lagi sehat. Rambutnja tebal lagi hitam; matanja bulat dan bersinar-sinar. Gelaknja menjatakan, bahwa ia seorang anak jang riang. Sungguhpun pakaiannja tidak bagus, tetapi bersih. Pada mukanja kelihatan, bahwa ia seorang anak jang baik hati, berani dan berkemauan keras.

Hendak kemanakah ia? Pada bahu kanannja disandangnja djuaran kailnja. Pada tangan kirinja didjindjingnja beberapa ekor ikan, tjukup untuk dimakan sehari dua. Rupanja ia pulang memantjing. Dengan perasaan gembira dan bangga ia menudju pondoknja.

Diatas balai² duduk seorang perempuan jang telah putih rambutnja, karena tuanja; belakangnjapun telah bungkuk. Kulit mukanja telah berkerenjut; pada air mukanja kelihatan, bahwa ia agak masgul. Matahari telah hampir terbenam, njanjian djangkerik telah mulai kedengaran. Tak putus² ia memandang kedjurusan, dari mana tjutjunja datang.

Tiba² mukanja berseri-seri, karena dari djauh dilihatnja tjutjunja mendjindjing beberapa ekor ikan. Iapun bangkit menjambut tjutjunja jang dikasihinja. Diambilnja ikan² itu lalu pergi kesumur membersihkannja. Ikan² itu dipanggang dan digorengnja bakal kawan nasi tjutjunja.

Tjutjunja menjisipkan djuaran kailnja ditempatnja. Kemudian ia turun pergi mandi.

Sementara itu neneknja menghidangkan nasi. Sesudah ia mandi, makanlah mereka berdua dengan enaknja dan dengan muka jang berseri-seri. Orang tua itu amat kasih kepada tjutjunja, sebaliknja tjutjunjapun sajang pula kepadanja. Ini tidaklah mengherankan, karena tjutjunja hanja seorang itulah.

Waktu ia baru berumur satu setengah tahun, ibunja meninggal dunia. Enam bulan kemudian menjusul pula ajahnja. Djadi semendjak berumur dua tahun ia dipelihara orang tua itu dengan penuh rasa tjinta

dan sajang. Tjutjunja dibesarkannja dengan hasil ladang keliling pondoknja. Hasil sawahnja tjukup untuk dimakannja berdua dari tahun ketahun. Letak pondok itu agak terpentjil dari jang lain², kira² sepeimbauan djauhnja. Ladang itu dikelilingi oleh semak² belukar dan dibelakang pondok itu ada hutan lebat.

Tjulik, demikianlah nama anak itu, kini telah berumur 16 tahun, djadi telah dewasa. Sekarang ia pula



. . . . . orang tua itu duduk menganjam . . . . .

memandjakan neneknja. Sawah dan ladang dikerdjakannja sendiri; pendeknja segala pekerdjaan jang berat² ialah mengerdjakan. Neneknja hanja dibolehkannja merumput sadja dan memetik hasil ladang jang hendak dimasak. Tiap² petang, kadang² sampai larut malam, orang tua itu duduk menganjam kambut dan tikar dari pada pandan dan mensiang. Sekali seminggu pergilah ia kepekan mendjual hasil pekerdjaan tangannja, ditambahnja dengan putjuk² ubi, petola, talas dan katjang pandjang. Dengan uang djualannja itu dibelinja garam, minjak, tembakau, lengkap sirihnja dan lain² serba sedikit, tjukup untuk keperluannja dari pekan kepekan.

Setiap hari dari pagi sampai lohor Tjulik bekerdja diladang dan setelah makan berangkatlah ia membawa kail dan umpan ketepi sungai memantjing ikan. Petang hari barulah ia pulang.

Dengan keadaan begitu ia terus gembira dan merasa beruntung. Neneknja pun selalu berhati senang.

———

II

Tamu jang tak diingini.

Pada suatu hari Tjulik lekas benar pulang dari biasa. Beberapa ekor ikan jang besar² segera diserahkannja kepada neneknja sambil berkata: „Masaklah nek, ikan² ini dan tanak nasi agak banjak!" Sehabis berkata itu ia berputar lalu terus berdjalan tergesa-gesa.

„Hendak kemana kau lagi, tjung?" tanja neneknja.

„Pantjing sedang mengena benar, nek. Hari baru pukul empat," kedengaran sahutnja lalu hilang diantara semak². Orang tua itu tertawa melihat kelakuan tjutjunja jang dikasihinja itu.

Tiada berapa lama antaranja ikan² itu telah siap dipanggang dan digoreng.

Sebelum matahari terbenam Tjulik pulang bergegas-gegas. Ia lebih gembira lagi dari tadi, karena berezeki benar ia rupanja sehari itu; pandjang atur ikan jang didjindjingnja.

Akan tetapi dekat pondoknja berubah air mukanja; kegembiraannja bertukar dengan ketjemasan. Neneknja, jang biasa duduk dibalai-balai menunggunja pulang, sekali ini tidak kelihatan. Terbajanglah dimatanja bermatjam-matjam hal jang mungkin kedjadian dengan neneknja jang menjedihkan hatinja.

Tjulik berlari setjepat-tjepatnja. Tiba dimuka pondoknja dilemparkannja ikan dan pantjingnja keatas balai² lalu melompat kedalam pondok. Waktu dilihatnja neneknja duduk disudut bilik, hilanglah tjemasnja, sungguhpun orang tua itu menangis ter-

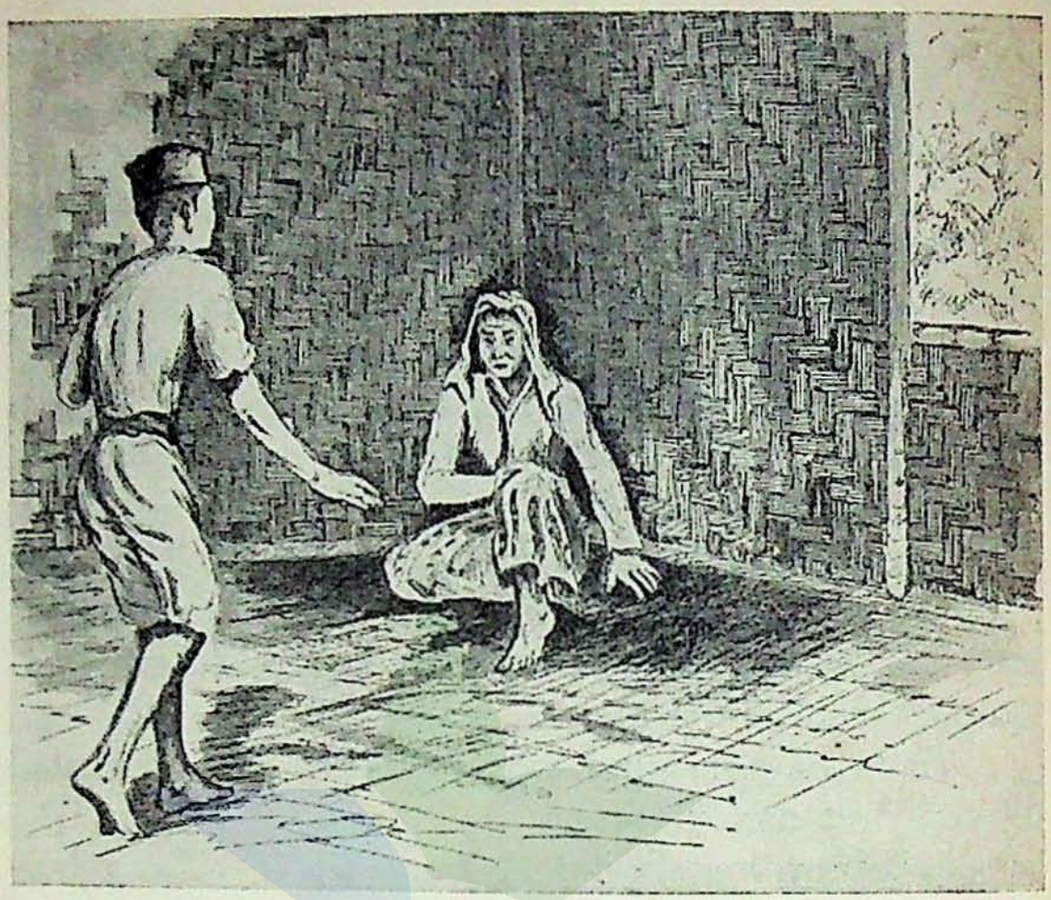

Dilihatnja neneknja duduk disudut. . . . .

sedu-sedu. Air matanja berlinang-linang pada pipinja. Didekatinja neneknja dan dengan kata^2 jang lemah lembut bertanja ia: „Mengapa nenek menangis? Sakitkah nenek?"

Mendengar pertanjaan tjutjunja bertambah-tambah tangisnja.

„Diamlah nek. Katakanlah apa sakit nenek, boleh kupanggilkan dukun dan kutjarikan obat," kata Tjulik membudjuk neneknja. Dengan suara putus^2 mendjawablah orang tua itu: „Ah tjung, senangkanlah hatimu. Suatupun tak ada jang kurang, hanja nenek kasihan

dan iba memikirkan kau jang telah pajah setiap hari."

Mendengar itu bertambah senang hati Tjulik lalu katanja: „Sudahlah nek. Tak usahlah menangis lagi. Berezeki benar kita sehari ini. Sepuluh ekor lagi ikan kudapat tadi. Masaklah nek, atau belah dan garami, boleh didjemur esok untuk didjual kepekan nanti."

Kemudian ia turun lalu diserahkannja ikan itu kepada neneknja. Sesudah itu ia pergi mandi dan orang tua itu turunlah membersihkan dan memasak ikan² itu.

Sesudah makan kenjang duduk²lah mereka, masing² menghadapi semangkuk kopi daun dimuka pelita. Sedang mengembuskan asap rokok keudara bertanjalah Tjulik: „Nek, apa benar jang nenek tangiskan tadi itu? Tjobalah nenek tjeriterakan."

Sambil menarik napas pandjang bertjeriteralah ia.

„Tjung, engkau tentu telah tahu, bahwa dalam hutan, dibalik pondok kita ini diam seekor radja beruk dengan rakjatnja jang lebih kurang 50 ekor itu. Selama ini tak pernah kita diganggunja, akan tetapi sekali ini entah apa sebabnja, ia datang kepondok kita. Nasi, panggang dan goreng ikan masih ditungku dan aku duduk² dibalai-balai menunggu kau pulang. Sekonjong-konjong sedang aku menumbuk-numbuk sirih dalam gobek, telah berdiri sadja binatang itu dimuka pondok kita. Aku terkedjut serta gementar sekudjur tubuhku. Terbang arwahku, hendak berteriak meminta tolong tak bisa lagi. Mulutku rasa terkuntji, lidah patah, sepatah katapun tak keluar. Seperti kilat binatang itu melompat kedekat tungku. Dimakannja ikan² itu, kemudian ia melompat kemukaku sambil memegang seekor ikan lalu berkata: „Aku mendapat durian runtuh!

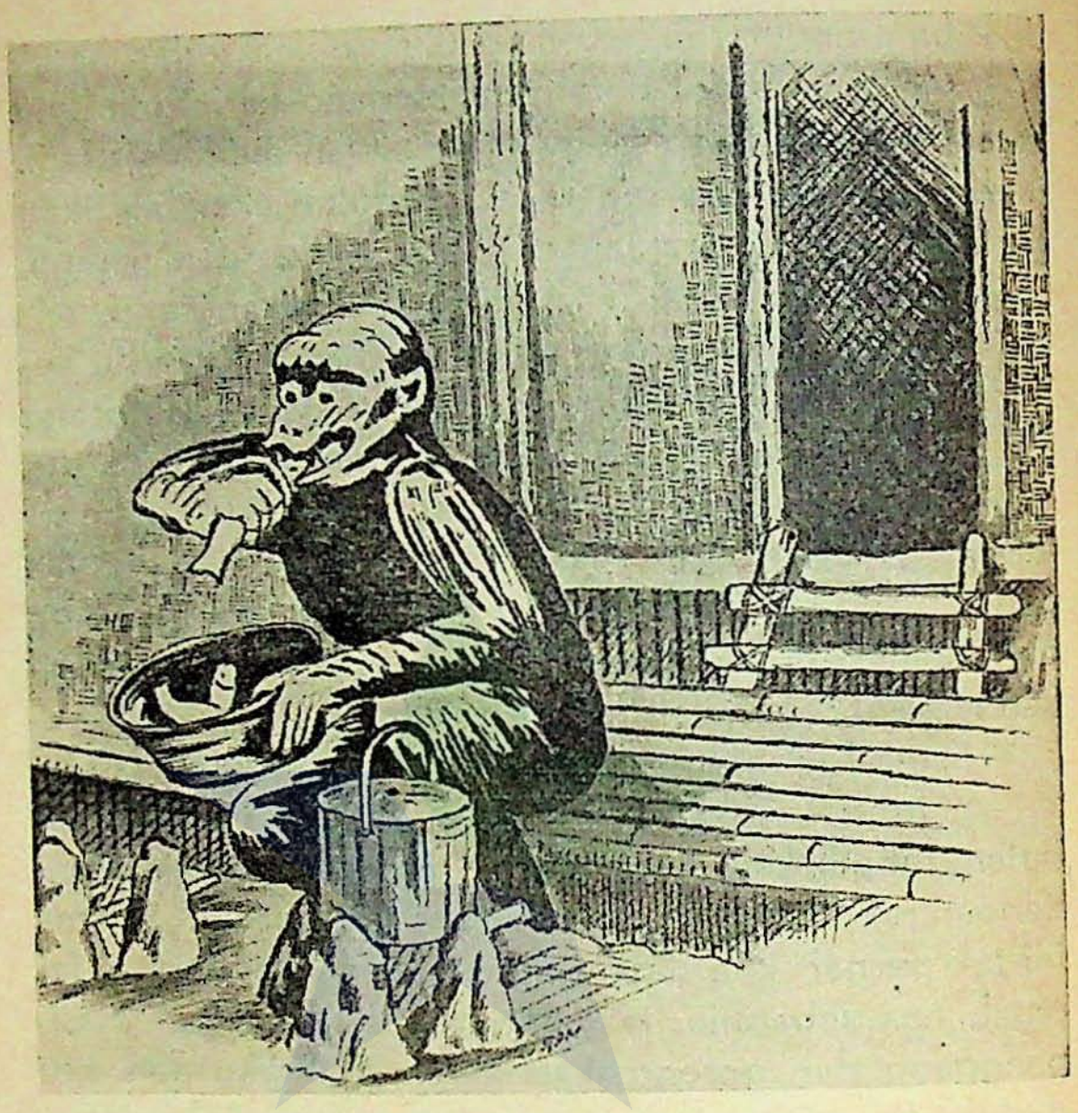

Dimakannja ikan² itu. . . .

Untung benar engkau, hai orang tua, kalau sekiranja tidak ada makanan itu, engkaulah kukojak-kojak dan kukunjah lumat². Sesudah itu pergilah ia, lenjap diantara hutan belukar itu. Waktu aku sadar akan diriku, kulihat nasi dan ikan² itu sudah habis. Melihat itu terbitlah tangisku memikirkan nasibmu jang telah pajah berhudjan berpanas memantjing ikan² itu."

Mendengar tjeritera itu geli bertjampur panas hati Tjulik. Panas hatinja memikirkan kelakuan dan perkataan beruk djahannam itu; geli melihat neneknja menangis tadi itu. Untuk menjenangkan hati orang tua itu berkatalah ia: „Biarlah nek, rezekinjalah itu, sibedebah tjelaka itu. Bukankah banjak ikan lagi jang telah nenek belah² tadi. Mudah²an berezeki pula kita besok, lebih lagi dari hari ini. Minumlah kopi nenek dan pergilah tidur, karena kita telah pajah sehari ini".

III

Radja beruk mentjari nenek Tjulik.

Keesokan harinja, baru sadja kedengaran kokok ajam, nenek Tjulik telah bangun. Sedjurus kemudian kelihatan ia menghidupkan api hendak memasak air panas dan merebus ubi kaju, hasil ladangnja jang dibongkarnja semalam.

Tiada berapa lama antaranja sang surja memantjarkan sinarnja, gelap gulita mendjadi terang benderang. Setelah Tjulik minum kopi daun semangkuk dan memakan 2 kerat ubi rebus akan ganti alas perutnja, turunlah ia mentjangkul ladangnja. Neneknja merumput, tetapi sebentar² menoleh kehutan, takut kalau² beruk itu muntjul lagi. Setelah datang pula masanja untuk memasak, dipetiknjalah daun ubi, petola, katjang pandjang untuk direbus dan diulam; dipetiknja lada muda hendak digiling djadi sambal. Tjulik agak lekas berhenti bekerdja hari itu, karena panas amat teriknja. Setelah beristirahat sebentar makanlah mereka dan sesudah habis sebatang rokok diisapnja, turunlah Tjulik pergi memantjing.

Baru sadja ia berdjalan, orang tua itupun turunlah sekali bertanak dan menggoreng ikan jang telah kering didjemurnja. Nasi dan ikan² itu ditutupnja dibawah tudung sadji. Kemudian duduklah ia menganjam dimuka pintu pondoknja. Sambil mengunjah sirih melihat djuga ia arah kehutan dan..... tiba² kelihatan radja beruk itu keluar dari dalam belukar. Karena ketakutan naiklah ia keatas pagu bersembunji. Beruk itu melompat

kedalam pondok. Serta dilihatnja tudung sadji itu dibukanja dan dengan lobanja dimakannjalah hidangan itu. Sebentar sadja nasi dan lauk pauk itu beralih kedalam perutnja. Setelah litjin tandas pula sampai kealasnja berkatalah ia:

„Untung djuga engkau, tua! Dimana engkau bersembunji? Sjukurlah aku telah kenjang, kalau tidak teranglah engkau kukunjah. Biarlah, ikan dalam belanga takkan kemana perginja."

Sehabis berkata itu ia melompat turun lalu menghilang masuk hutan. Segala kelakuan beruk itu dilihat orang tua itu dari tjelah² pagu itu. Mendengar perkataan beruk itu menggigil seluruh tubuhnja, karena ketjemasan dan ketakutan.

Setelah djelas benar kepadanja, bahwa binatang itu tidak ada lagi, barulah ia turun. Sampai dibawah ditjertja dan dimakinja beruk djahannam itu. Dengan termenung duduklah ia dibalai-balai menunggu tjutjunja pulang. Untunglah Tjulik terus berezeki; pandai benar ia mengail; tak pernah ia pulang dengan hampa tangan. Sedang duduk² sesudah makan malam, ditjeriterakanlah oleh nenek kedjadian tadi dari awal sampai kepada achirnja. Mendengar tjeritera itu darah Tjulik mendidih lagi. Matanja berapi-api kelihatan; gerahamnja berkertak, tangannja menggigil menahan hatinja. Sedjenak kemudian turunlah darahnja lalu berkata:

„Sabarlah nek, rasanja esok tidakkan datang binatang tjelaka itu lagi. Dia telah puas dengan rezekinja jang 2 hari itu. Tentu ia takut akan pembalasan kita dan tentu ia tahu djuga, bahwa manusia tidak akan terus berhati sabar sadja."

Kemudian keduanja pergilah tidur.

Setelah Tjulik keesokan harinja berdjalan pula dengan menjandang djuaran kailnja, orang tua itu segera memasak. Sedang memasak itu sebentar² memandang kehutan, takut kalau² beruk djahannam itu muntjul lagi. Nasi dan ikan dibungkusnja padat². Sekali ini disembunjikannja nasi serta lauk pauknja didalam gulungan kasur. Pada sangkanja tentulah makanan itu takkan dapat lagi oleh binatang itu. Lain dari itu tentulah nasi itu nanti panas djuga, kalau tjutjunja pulang. Karena takut kepada beruk itu, naiklah ia keatas pagu lalu bersembunji dibawah ketiding besar. Dari tjelah² pagu dapat diperhatikannja kelakuan beruk itu, djika sekiranja ia datang lagi.

Tepat pada waktu semalam, radja beruk itu telah tiba pula dimuka pondok Tjulik. Segera binatang itu mentjari nasi dan ikan, akan tetapi bagaimana djuga ia mentjari tidak didapatnja. Tiba² tampak olehnja gulungan kasur. Pikirnja: „Baiklah kubentangkan kasur ini, supaja dapat aku berbaring melepaskan lelahku. Pandai benar si tua itu menjembunjikan nasi itu."

Sambil berkata itu dibentangkannja kasur itu. Baru sadja terbentang tilam itu, tampaklah olehnja nasi dan ikan jang dibungkus nenek si Tjulik tadi.

„A!" katanja. „Disangkanja pandai benar ia menjembunjikan makanan ini. Awaslah engkau, sehabis makan ini akan kutjari djuga engkau."

Bungkus nasi dan ikan itu dikojakkannja. Sambil mengunjah ia melihat kekiri kekanan, keatas dan kebawah. Melihat kelakuan dan mendengar perkataan binatang itu, gementarlah seluruh tubuh orang tua itu

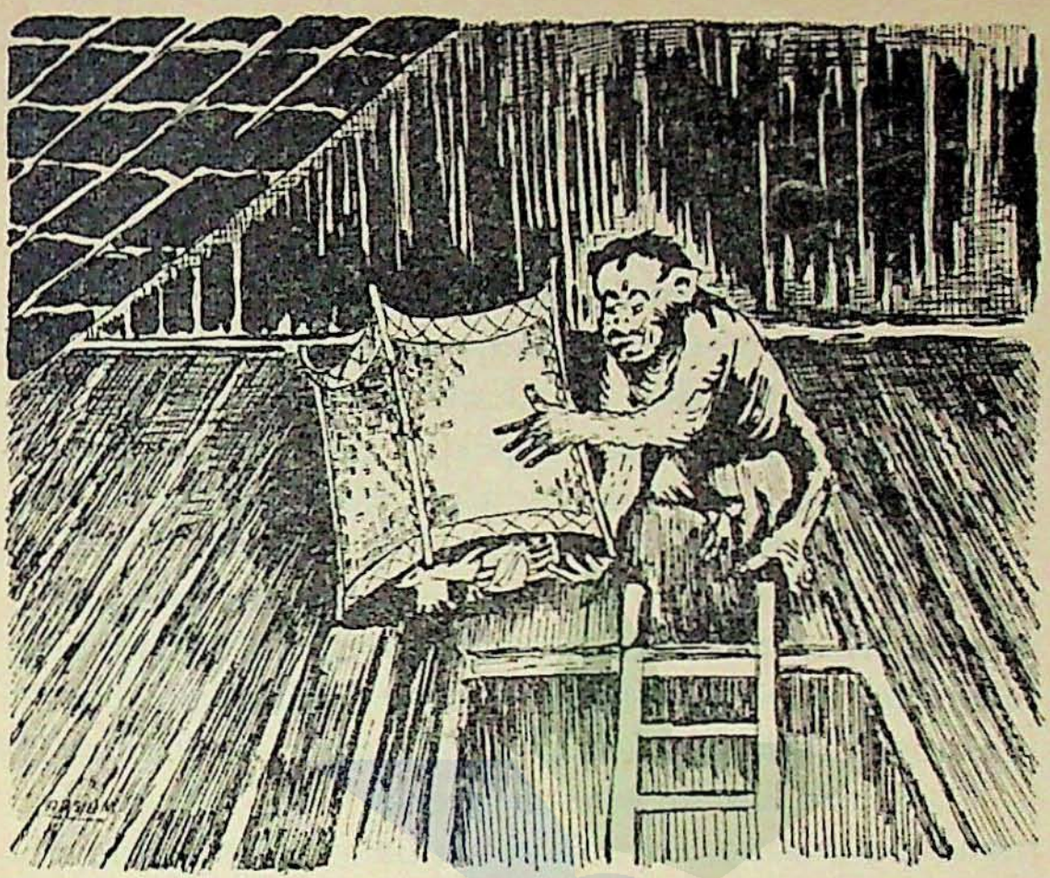

. . . . . tangan kirinja diankatnja perlahan-lahan . . . . .

karena ketakutan. Rasa terpaku ia pada lantai pagu itu. Bibirnja terkatup, peluh dinginnja keluar. Setelah habis bertukar tempat nasi itu kedalam perut beruk itu, terlihatlah olehnja tangga jang tersandar pada pintu pagu itu.

„Ha," katanja. „Mungkin orang tua itu bersembunji diatas pagu itu." lapun naiklah perlahan-lahan. Nenek Tjulik bertambah menggigil, terbajang dimatanja, kebuasan beruk itu mengojak-ngojak badannja. Keluar air matanja memikirkan nasib tjutjunja.

Sementara itu radja beruk telah sampai diatas pagu. Serta dilihatnja ketiding besar itu, berkatalah ia: „A, putjuk ditjinta ulam tiba. Disini barangkali si Tjulik memeram pisangnja."

Didekatinja ketiding itu. Dengan tangan kirinja diangkatnja perlahan-lahan tepi ketiding itu. Tangan kanannja jang berbulu pandjang itu diulurkannja kedalam ketiding, maksudnja hendak mengambil pisang.

„Sekali ini sampai adjalku," pikir nenek Tjulik. Napasnja sesak, hendak memekik tidak berani.

Tangan beruk itu makin djauh mâsuk kedalam ketiding. Binatang itu telah harap benar akan mendapat pisang. Tiba² teraba olehnja lengan orang tua itu, jang telah dingin sebab ketakutan. Ia terkedjut lalu ditariknja tangannja kembali dan sambil tertawa berkatalah ia:

„Ha, ha, ha, ini dia mangsaku! Aku sangka akan mendapat pisang, rupanja si tua bersembunji didalamnja. Biarlah dahulu, karena perutku sekarang telah kenjang. Baik kusimpan untuk hari jang akan datang. Takkan kemana perginja ikan dalam belanga."

Kemudian binatang itu turun dan setelah dipindahkannja djendjang itu, lenjaplah ia masuk hutan mendapatkan rakjatnja.

Waktu matahari hampir terbenam Tjulik pulang. Ia terperandjat, karena neneknja tidak kelihatan diatas balai². Ia tjemas, kalau² neneknja telah dilarikan beruk tjelaka itu, atau telah dikojak-kojaknja, neneknja, jang dikasihinja itu. Seperti kilat melompat ia kedalam pondok.

„Nek, nek, nek," serunja. „Nenek, nek, dimana nenek?"

„Ut," kedengaran sahut orang tua itu.

„Dimana nenek? Diatas pagu? Mengapa nenek disitu?" tanja Tjulik.

„Ah, sudahlah tjung. Hampir sadja nenek tak berdjumpa lagi dengan kau. Beruk buas itu telah menggerantjang pula tadi. Mudjur nenek tidak mati," sahutnja.

„Turunlah nek," kata Tjulik. Didekatkannja tangga itu kepintu pagu, lalu ditolongnja neneknja turun tangga itu. Dengan muka jang masih putjat turunlah ia perlahan-lahan. Seluruh anggotanja masih menggigil ketakutan.

Baru sadja sampai kebawah bertjeriteralah nenek dengan dagu jang masih menggigil tentang apa² jang kedjadian tadi dari awal sampai keachirnja.

Setelah habis tjeritera itu, darah Tjulik bertambah mendidih dari jang sudah². Dikepalnja tindjunja, diatjukannja keudara, sambil berkata dengan garangnja: „Awas engkau, beruk djahannam! Djika sekiranja esok hari berani djuga engkau mengganggu nenekku, habislah sabarku. Tahankan olehmu kelak bekas tanganku," lalu dirabanja pangkal lengannja.

Kepada neneknja ia berkata: „Sabarlah, nek! Tenangkan hati nenek. Masaklah ikan jang kudapat tadi itu, boleh kita makan. Banjak rezekiku hari ini, tjukup untuk dua hari ini. Sudah makan lekas kita tidur.

IV

Nenek kena pantjing.

Malam itu amat dingin. Langit biru, djernih. Bulanpun bulan purnama. Bintang berkilau-kilauan. Terang benderang seperti siang. Tjahaja bulan jang masuk dari tjelah² dinding, menjinari muka Tjulik jang sedang tidur njenjak itu.

Tiba² kedengaran: „Mampus engkau, tahankan olehmu bekas tanganku, beruk djahannam!"

Tjulik menindju kekiri kekanan, menerdjang kesana sini; kedengaran dinding pondok kena tindju dan sepak terdjangnja. Sebentar antaranja kedengaran lagi: „Awas engkau, bedebah tjelaka; sekarang tewas djiwamu. Tahankan olehmu pedang pusaka ajahku ini! Kupenggal kepalamu dan..... Bum! Tjulik djatuh dari bangku tidurnja.

Neneknja terkedjut lalu bangun. Segera ia pergi ketempat tjutjunja, melihat apa jang terdjadi. Didapatinja Tjulik terguling dilantai sambil meraba-raba pinggangnja. Iapun berdiri kemalu-maluan melihat neneknja datang itu lalu berkata: „Aku bermimpi berkelahi dengan radja beruk djahannam itu, nek, pergilah tidur!"

Neneknja tertawa lalu pergi tidur. Tjulik naik pula kebangkunja.

Keesokan harinja, setelah Tjulik berdjalan pula kesungai, segera orang tua itu menjiapkan makanan untuk malam hari. Sekali ini nasi serta lauk pauknja disembunjikannja diatas pagu. Ia sendiri bersembunji



Bum! Tjulik djatuh dari bangku tidurnja.

didalam lubang tempat tjutjunja memeram pisang. Badannja ditimbunnja dengan daun² kering dan kersik. Hanja sedikit sadja disediakannja lubang tempat udara masuk, supaja ia djangan lemas.

Sekali ini lebih ganas radja beruk itu datang dari jang sudah². Dari djauh telah kedengaran bunjinja: Ngrok, ngrok, ngrok!

Sesampai dipondok terus ia melompat naik lalu ditjarinja makanan jang disembunjikan nenek Tjulik itu. Baik nasi maupun orang tua itu tidak berdjumpa olehnja. Oleh sebab itu bertambah panas hati binatang itu; dilemparkannja segala jang didapatnja.

Achirnja naiklah ia keatas pagu. Setelah pajah pula mentjari kesegenap pelosok pagu itu barulah dapat olehnja makanan itu. Dengan rakusnja dimakannja sekali hidangan itu. Ia melompat turun dan dengan kaki tiga, karena tangannja sebelah memegang tiga ekor goreng ikan, berdjalanlah ia kepintu pondok itu.

Dimuka pintu itu duduklah ia makan ikan itu. Tiba² dilihatnja djuaran Tjulik tjukup dengan pantjing dan

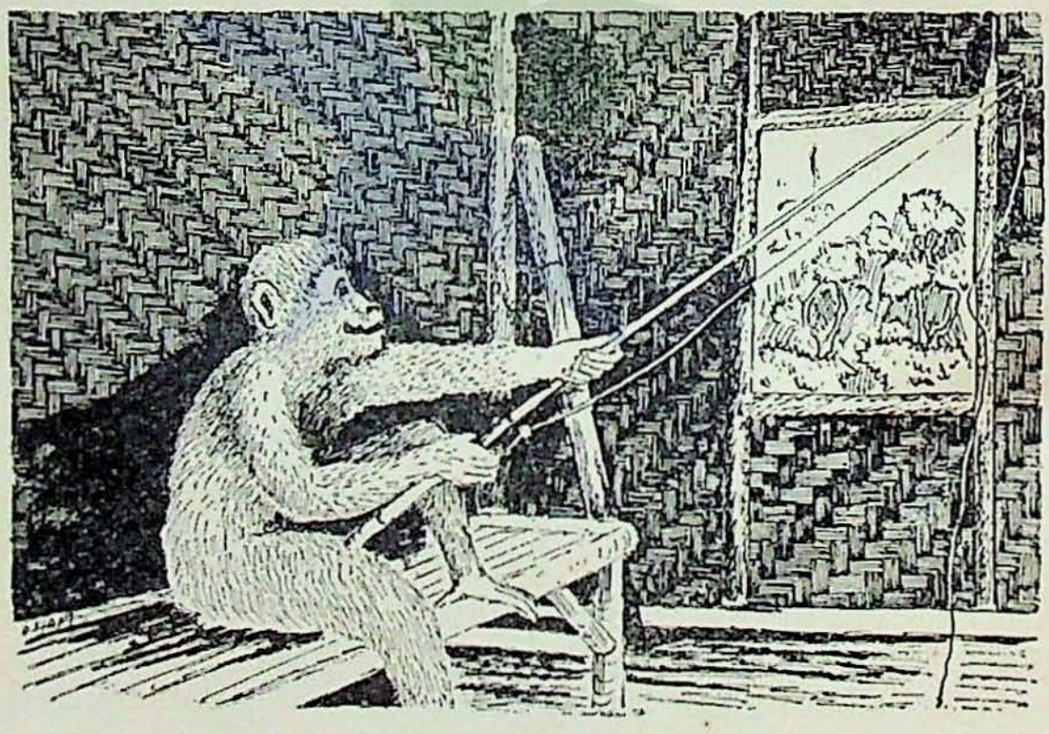

Ia ingin meniru Tjulik mengail, karena ini adalah sifat beruk.

apung²nja. Ia ingin meniru Tjulik mengail, karena ini adalah sifat beruk. Diambilnja djuaran itu lalu dilemparkannja kebawah tangga. Sebentar² diangkatnja dan ditarik-tariknja kian kemari. Sekonjong-konjong kail itu tersangkut pada lengan badju orang tua itu. Karena ada terasa jang menahan, disentakkannja kail itu. Oleh karena kuat beruk itu menjentakkan djuaran itu, mata pantjing itu menjambar kulit lengan orang tua itu lalu terbawa dagingnja sedikit. Untunglah tidak dalam mata kail itu masuk kedagingnja. Iapun mendjeritlah kesakitan: „Tolong, tolong! Aduh, aduh, tolong, tolong!"

Mendengar djerit orang tua itu binatang itu terkedjut. Djuaran dilemparkannja, ikan terlepas dari tangannja; ia melompat lalu lari setjepat-tjepatnja masuk hutan.

Kebetulan sadja Tjulik telah dekat kepondoknja sambil mendjindjing hasil pantjingnja jang tak pula sedikit itu. Waktu didengarnja pekik neneknja itu, berlarilah ia sekuat-kuatnja dengan pisau terhunus menudju pondoknja. Pada sangkanja tentulah neneknja sedang dikojak-kojak beruk tjelaka itu. Untunglah didapatinja neneknja itu dalam keadaan baik sadja.

Orang tua itu telah merangkak keluar dari lubang tempatnja bersembunji, sambil memegang lengannja jang luka itu. Setelah dirawat Tjulik luka itu bertanjalah ia, apa jang telah kedjadian. Orang tua itu bertjeriteralah apa jang kedjadian dengan dia dengan suara putus². Sedang bertjeritera itu sekali² dirabanja djuga lukanja itu.

Sehabis tjeritera itu darah Tjulik makin mendidih lagi dari jang sudah². Sambil meradang berteriak ia:

„Awas engkau beruk djahannam! Sekarang habis sabarku. Setiap hari nenekku engkau ganggu. Setiap hari nenekku mati ketakutan! Aku pajah mentjarikan ikan, engkau sadja merasa enaknja."

Setelah turun darahnja, diberikannja ikan jang didapatnja tadi kepada neneknja. Dengan beringsut-ingsut pergilah ia bertanak sekali lagi. Setelah terhidang makanlah mereka. Sambil merengut disuapnja djuga nasi itu oleh Tjulik.

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

V

Pembalasan.

Selesai makan bertanjalah Tjulik kepada neneknja: „Nek, bagaimanakah tjaranja beruk itu masuk kepondok kita ini?"

„Tidak kuperhatikan benar, tjung, karena waktu kulihat ia datang sambil memperlihatkan saing besarnja itu, hilanglah semangatku. Rupanja seakan-akan harimau jang mahabuas hendak menerkam mangsanja. Sekudjur badanku gementar. Apa² jang terdjadi sesudah itu sampai tjutjuku pulang, sunji dari ingatanku."

„Nah, begini nek. Aku pikir, djika kutunggu ia dengan pedangku, mungkin membahajakan kepada kita. Karena kalau penggalku jang pertama nanti tidak mengenai tudjuannja, teranglah binatang itu membalas kepada kita. Baiklah kita tjoba menipunja."

„Bagaimana tjaranja, tjung?" tanjanja.

„Begini nek! Esok nenek sadjikan makanan untuk beruk itu. Nenek lajani ia baik². Djika ia datang sambut dengan manis dan suruh makan. Tengah makan itu keluarkan kata² pudjian kepadanja. Misalnja nenek katakan: „Alangkah bagusnja warna badju tuanku. Warnanja tjokelat berbulu pandjang, bagai djubah ulama Agung; bertelapak rata, beruas pandjang, tanda biasa duduk diatas kursi tinggi; berpanggul datar, tanda biasa duduk diatas tikar permadani buatan Istambul. Bermata tjekung, tanda banjak mengadji kur'an dan sebagainja. Pantas benar tuanku ini radja dari segala beruk." Apabila kelihatan, bahwa ia gembira men-

dengar pudji²an itu, sampailah maksud kita. Kemudian nenek katakan, bahwa ada seorang tuan puteri kajangan, jang ingin berkenalan dengan dia. Kalau radja beruk itu suka berkenalan dengan tuan puteri itu, hendaklah ia kembali esok hari, akan tetapi harus datang dengan bertutup mata. Katakan bahwa tuan puteri tidak boleh dilihat oleh orang jang belum dikenalnja, sebelum berdjabat tangan. Kemungkinan semua diturutnja. Waktu itulah nanti beruk djahannam itu akan menerima pembalasan atas perbuatannja selama ini."

„Baiklah tjung," sahut neneknja. „Sungguhpun sebenarnja pekerdjaan itu berbahaja dan aku merasa takut, akan kutjoba djuga sedapat-dapatnja. Moga² berhasil tipu kita, karena sebelum mati beruk djahannam itu, kita tidak akan merasa aman seumur hidup kita."

Keesokan harinja, belum lagi Tjulik sampai ketepi air, radja beruk itu telah datang pula.

Melihat muka beruk jang ganas itu, menggigillah seluruh tubuh nenek Tjulik. Sungguhpun demikian diberanikannja djuga hatinja. Disambutnja radja beruk itu dengan ramah tamah. Sekonjong-konjong berubahlah rupa binatang itu. Ia tersenjum menerima sambutan jang luar biasa itu. Oleh sebab itu didjalankanlah oleh orang tua itu lakonnja dengan tenang dan hati², sebagaimana pesan tjutjunja.

Rupanja benar² sebagai menerka manggis empat. Senang benar hati radja beruk mendengar tjeritera perempuan tua itu. Oleh karena sangat gembira, berdjandjilah ia akan kembali besok petang dengan bertutup mata. Sekali ini dipudji-pudjinja pula nenek



. . . . . menggigillah seluruh tubuh nenek Tjulik.

Tjulik. Kemudian melompatlah ia keluar sambil tertawa-tawa keras lalu menghilang masuk hutan mendapatkan rakjatnja untuk mentjeriterakan kabar baik itu.

Tiada berapa lama antaranja Tjulik pulang. Hatinja berdebar-debar memikirkan bagaimana hasil tipu itu. Serta sampai dan dilihatnja neneknja duduk tertawa diatas balai², senanglah hatinja.

„Tentulah berhasil tipu dajanja," pikirnja.

Segera diletakkannja pantjing dan ikan dan terus mendapatkan neneknja jang sedang tersenjum manis itu.

„Bagaimana nek, berhasilkah maksud kita?" tanja Tjulik.

Sambil tertawa ditjeriterakannjalah dari awal sampai keachirnja.

Sehabis tjeritera itu, Tjulik gelak terbahak-bahak, lalu berkata: „Nah, sekarang sampailah adjal beruk itu. Dimana nenek simpan pedang pusaka bapaku, nek?"

Nenek menoleh dan menundjuk ketempat simpanan pedang itu, dibawah bangku tidur bagian sebelah kepala. Tjulik berdiri lalu mengambil pedang itu. Dihunusnja pedang itu dan menari-nari kegirangan.

Mata pedang itu telah berintik-rintik kelihatan, tanda telah lama tidak dipakai. Besinja badja semata-mata, hulunja sepembawa dengan matanja, besar tidak, ketjilpun tidak, sedang bagus gepal²an, bersimpai anjaman rotan sega.

Dengan gembira turunlah ia mengambil air setempurung lalu diasahnja pedang itu hingga tadjam. Ditjobakannja kekukunja untuk mengudjinja. Sedang menggosok mata pedang itu dengan sajatan djeruk tipis, terbajanglah dimatanja perkelahiannja dengan radja beruk itu.

Keesokan harinja, setelah lebih dahulu mengantarkan neneknja ketempat jang agak djauh dari pondok itu, duduklah Tjulik menunggu kedatangan radja beruk itu. Kerisnja disisipkannja dipinggangnja, sebagai sisipan menanam tebu sebatang. Tangan kanannja memegang pedang jang terhunus. Dengan bertjelana pendek, kepala diikat dengan kain basahan, duduklah Tjulik dimuka pintu pondok, siap menunggu lawannja.

Seketika duduk dengan hati berdebar-debar, tiba² kelihatan radja beruk itu datang dengan bertutup mata, diantarkan oleh rakjatnja sampai kebatas ladang Tjulik.

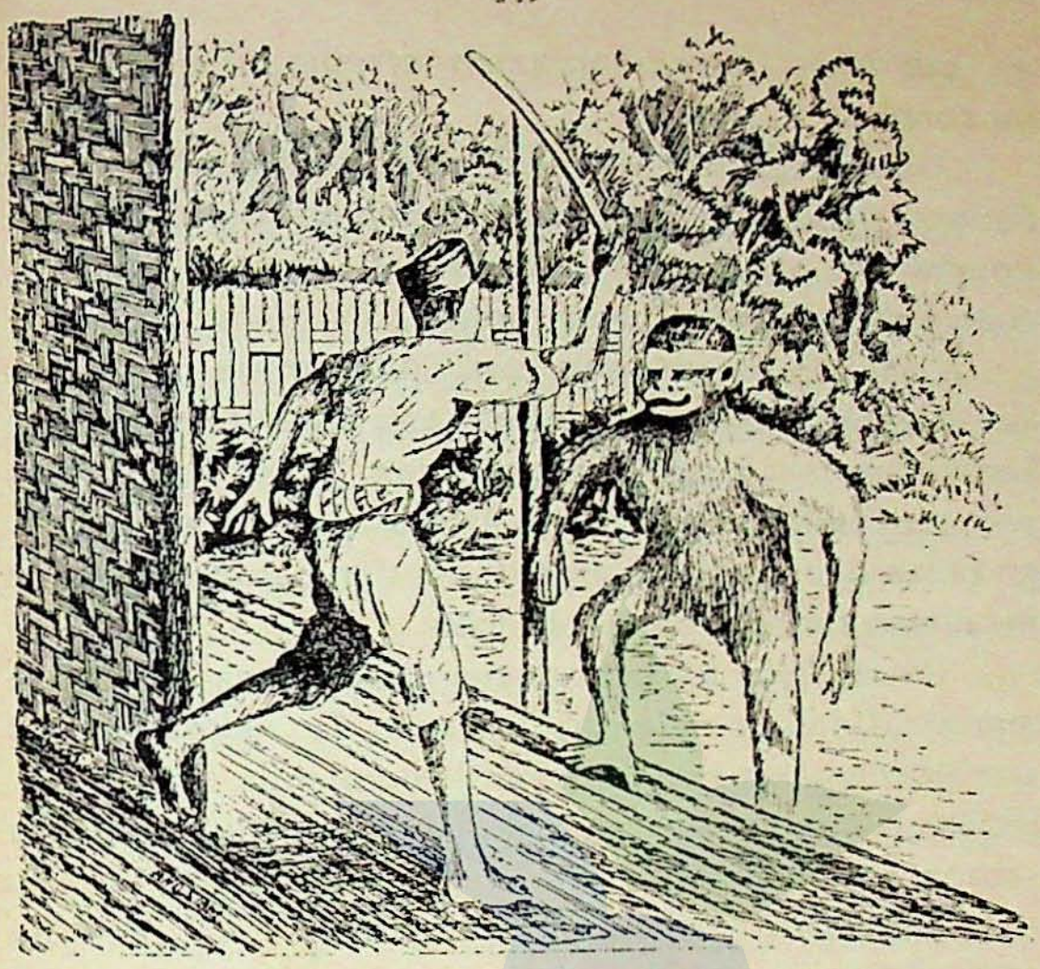

Diajunkannja pedang pusaka itu, lalu . . . .

Setelah beruk banjak itu disuruhnja balik kehutan, melompat-lompatlah binatang itu menudju pondok Tjulik. Bukan main besar hati Tjulik setelah beruk itu sampai dimuka pondoknja.

Beruk itu berserulah dengan suara jang lemah lembut: „Hai orang tua jang budiman, adakah tuan puteri?"

„Naiklah tuanku radja," sahut Tjulik meniru suara neneknja. Tuan puteri siap menunggu tuanku. Hidang-

an jang enak² tjita rasanja telah tersedia pula menunggu tuanku."

Girang hati beruk itu bukan kepalang lalu naiklah dengan perlahan-lahan. Setelah sampai dimuka pintu pondok itu, berdirilah ia sedjenak dengan maksud, supaja disambut oleh tuan puteri.

Disinilah kesempatan bagi Tjulik untuk menewaskan lawannja. Diajunkannja pedang pusaka itu, lalu..... kerak, keretak, bunjinja kedengaran. Tepat benar mata pedang Tjulik tiba diatas kepala radja beruk itu, sehingga belah dua, berhamburan darah dan benaknja. Beruk itu djatuh tergelimpang lalu mati.

Darah Tjulik bertambah mendidih, ganasnja makin mendjadi. Iapun melompat kekanan dan kekiri, bersilat sambil memekik-mekik, seperti orang gila tampaknja. Dipertubi-tubikannja memakuk badan binatang itu sampai puas hatinja.

Kemudian didjemputnja neneknja dan dengan angkuhnja ditundjukkannja bankai beruk itu. Buntang binatang itu dihelanja kesungai lalu dihanjutkannja.

Sekarang senanglah hatinja dan duduklah keduanja mempertjakapkan tentang radja beruk itu.

VI

Rakjat radja beruk mati tertipu.

Rupa²nja keamanan jang disangka mereka itu belum sampurna lagi. Segala rakjat beruk itu gelisah, karena radjanja tak kundjung² pulang, sedangkan hari telah gelap. Semuanja berkumpullah untuk bermufakat. Seekor beruk jang tertua diantaranja berkata: „Menurut pahamku, tak boleh tidak radja kita ditimpa bahaja, karena selama ini tak pernah ia melalaikan waktunja. Oleh sebab itu marilah kita tjari radja kita itu. Djika ia mati hendaklah tentu kuburnja, kalau hilang, tentu rimbanja; terbenam diselami, hanjut dipintasi."

Tidak seekorpun djuga jang menjangkal perkataan beruk tua itu. Putuslah mupakat untuk mentjari radjanja. Tekad tetap hendak membalas, djika sekiranja radjanja mati terbunuh.

Dengan riuh rendah semua beruk itu menudju pondok Tjulik, karena ia tahu, bahwa radjanja selalu pergi kesitu.

Alangkah terkedjutnja ia serta neneknja melihat binatang jang kira² 50 ekor lebih itu terus menudju kepondoknja. Keduanja gementar ketakutan; terbajang dimatanja pembalasan binatang² itu. Untunglah akal Tjulik tidak hilang. Dengan tenang dan sabar ditunggunjalah beruk jang banjak itu.

Serta sampai dimuka pondok berkatalah beruk tua itu: „Hai Tjulik, dimanakah radja kami? Kamu harus mengetahuinja. Hendaklah engkau tundjukkan dengan segera, kalau tidak kamu serta nenekmu kami kojak² sekarang djuga. Ajuh, lekas tundjukkan!"

Untunglah Tuhan memberi petundjuk kepada Tjulik lalu didjawabnja dengan lemah lembut: „Hai beruk sekalian, sungguh aku kasihan melihat kamu semua. Menurut adat jang lazim, kalau seorang radja mendapat bahagia dan keuntungan, maka rakjatnjapun mengetjap djuga nikmatnja itu. Semalang-malangnja perut kenjang. Akan tetapi bagi kamu semuanja itu lepas. Bolehlah kamu menggigit telundjuk sadja. Tiadakah kamu mengetahui, bahwa radjamu telah duduk dengan tuan Puteri Kajangan jang tjantik molek itu? Sebentar ini ia turun berdua dari pondokku, dialu-alukan oleh pengiring jang ramai. Lihatlah bekas ludah sirih Dewi Kajangan itu."

Sambil berkata itu, iapun menundjuk-nundjuk kepada bekas² titikan darah jang masih kelihatan disana sini. Tertjengang dan termangu-mangu beruk itu semuanja mendengar tjeritera Tjulik itu. Ia berpandang-pandangan sesamanja dengan tiada berkata sepatahpun djuga.

Sebentar antaranja berkatalah beruk tua itu: „Terima kasih, Tjulik! Kami tidak sedikit djuga menjangka, bahwa radja kami akan berbuat demikian terhadap kami. Selama ini ia sajang kepada kami, begitupun kami amat kasih pula kepadanja. Rupanja setelah panas hari, lupa katjang kepada kulitnja. Sekarang kami minta kepadamu, supaja kamu tundjukkan, dimana tempat tuan Puteri Kajangan itu dan bagaimana tjaranja kami dapat berdjumpa dengan radja kami itu."

Tjulik termenung sambil mengerutkan keningnja dan menggaruk-garuk kepalanja. Sedjenak kemudian teringat olehnja pohon rambutan dekat pondok Budjang

Bingung dipinggir sungai, jang sedang bermasakan buahnja.

Tjulik berkata: „Hai beruk² sekalian, sebenarnja aku tidak boleh membukakan rahasia itu, karena itu adalah amanat radjamu. Akan tetapi karena aku kasihan melihatmu, aku akan menolongmu sekalian. Akan tetapi haruslah kamu berdjandji dan bersumpah akan patuh menurut perintahku. Kalau tidak demikian, putuslah harapanmu hendak berdjumpa dengan radjamu."

„Baiklah Tjulik," djawabnja serentak. „Kami bersumpah dan berdjandji akan setia dan patuh menurut segala perintahmu, asal sampai maksud kami."

„Begini." djawab Tjulik. „Besok malam, sehabis magrib, tuan Puteri Kajangan akan mengadakan djamuan diatas pohon rambutan jang sedang bermasakan buahnja itu. Bermatjam-matjam djuadah disediakannja jang lazat tjita rasanja.

Hikmatnja hanja, bahwa pohon itu harus disinari dengan api seterang-terangnja. Kemudian barulah pula boleh memulai memakan santapan² itu. Oleh sebab itu mulai dari sekarang baiklah kumpulkan lalang kering sebanjak-banjaknja dan onggokkan dibawah pohon rambutan itu. Bekerdjalah kamu sekalian sampai pagi dan djika matahari telah menjinarkan tjahajanja, lekaslah masuk hutan, supaja djangan diketahui oleh tuan Puteri itu. Hanja pesanku, jang harus benar² kamu pegang teguh, ialah: Sebelum aku perintahkan, buah rambutan dan djuadah² itu belum boleh dimakan. Kalau nasihatku ini kamu langgar, sia²lah maksudmu itu. Sediakah kamu sekalian menurut seperti jang aku katakan itu?"

„Siap sedia," djawabnja serentak dengan riangnja. „Terima kasih, Tjulik. Kami segera mulai bekerdja."

Semalam-malaman itu bekerdjalah segala beruk itu, mengumpulkan lalang kering lalu dilonggokkannja dibawah pohon rambutan itu. Binatang² itu sangat pertjaja akan perkataan Tjulik, lebih² karena ia ingin hendak berdjumpa dengan radjanja dan tuan Puteri itu.

Keesokan paginja dilihat Tjulik lalang kering telah menggunung tingginja dibawah pohon kaju itu. Lalang kering itu diaturnja keliling pohon itu sampai djauh dari batangnja, sehingga tidak dapat dilampaui dengan sekali lompat oleh beruk² itu.

Waktu sendja, tepat seperti jang telah didjandjikan, segala beruk itu telah hadir dimuka pondok Tjulik. Waktu itu hari gelap gulita. Binatang² itu dibawanja kebawah pohon rambutan ditepi sungai itu.

Sesampai disitu berkatalah Tjulik: „Hai beruk sekalian! Sekarang sampai masanja kamu akan berdjumpa dengan radjamu. Ingatlah akan pesanku. Naiklah kamu semua keatas pohon rambutan itu. Ingatlah, sebelum api menjala dan sebelum kuperintahkan, djanganlah sekali-kali kamu petik rambutan² itu."

Baru sadja Tjulik menjuruh naik, berebut-rebutlah segala beruk memandjat dan mentjari tempat jang baik, dimana jang banjak rambutan.

Setelah kenjataan, bahwa tidak seekor djuga lagi jang tinggal, dibakarnjalah lalang itu pada beberapa tempat. Dalam sekedjap mata sadja lalang keliling pohon itu menjala dan asappun mengepul keudara. Gelap gulita mendjadi terang benderang.

Karena api telah mulai mendjilat daun rambutan itu, beruk² itupun berteriak-teriaklah : „Hai Tjulik, mana radja kami dan tuan Puteri itu? Dan telah bolehkah kami mulai? Tak tertahan lagi panasnja ini. Hampir tak dapat lagi kami bernapas."

Akan tetapi apa hendak dikata. Tjulik telah lari dan dari djauh diperhatikannja apa jang bakal terdjadi. Karena tak tertahan lagi oleh binatang² itu dan seruannja tidak didjawab oleh Tjulik, sedangkan panas bertambah-tambah djuga, melompatlah beruk² itu dari



Beruk² jang djatuh masuk sungai hanjut semuanja . . . .

pohon itu. Tak ada ingatannja lagi hendak memakan buah-buahan itu. Semuanja berusaha melepaskan dirinja dari bahaja maut. Sekarang barulah beruk² itu insaf, bahwa ia ditipu oleh Tjulik. Semuanja melompat, akan tetapi djatuh masuk api jang besar itu, lalu mati terbakar. Ada jang mentjoba melompat kedalam sungai, tetapi sia² djuga. Beruk² jang djatuh masuk sungai hanjut semuanja dibawa arus jang deras itu.

Setelah api padam, bulanpun timbul menerangi alam. Tjulik dan neneknja pergilah mempersaksikan kedjadian itu dari dekat. Setelah njata bahwa tak seekor berukpun lagi jang hidup, pulanglah mereka dengan senang hati, dan semendjak itu barulah mereka merasa aman dan tenteram.

TAMMAT

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
KEM. P.P. & K.

PERPUSTAKAA
172

Pertjétakan Sastra Kentjana N. V. v/h Verv...